

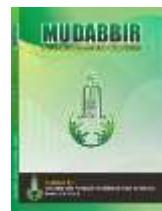


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Konsep Mahabbah Dalam Pembentukan Akhlak dan Akidah Islami

Krenniti Sundari¹, Rafidatun Sahirah², Farhan Abdul Ghani³, Muhammad Basri⁴,
Zulfahmi Lubis⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: krenniti331254003@uinsu.ac.id¹, rafidatun331254056@uinsu.ac.id²,
farhan331254004@uinsu.ac.id³, muhammadbasri@uinsu.ac.id⁴,
zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Tasawuf dalam tradisi Islam sebagai pembersihan jiwa dan pembinaan akhlak yang mendalam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis spiritual masyarakat modern telah mengarahkan pada dunia yang mengabaikan dunia spiritual dengan tujuan surga di akhirat, dengan demikian akidah akhlak, etika cinta ilahi dan tasawuf kini menjadi asing bagi masyarakat modern saat ini. Melihat dampak krisis karakter dan akidah akhlak masyarakat akibat modernisasi, maka diharapkan problematika tersebut dapat teratasi dengan cinta Ilahi dan tasawuf yakni pensucian diri, menjernihkan pikiran dan akhlak untuk menjadi manusia religius. Teknis pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research yang berupa data kepustakaan jurnal ilmiah, literatur dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pembentukan karakter serta akidah dan akhlak yang tidak terlepas dari ajaran tasawuf melalui konsep cinta Ilahi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengetahui, dan memahami bagaimana konsep cinta Ilahi dalam tradisi tasawuf dapat membentuk dan memperkuat akidah berupa keyakinan kepada Tuhan, serta akhlak berupa sikap moral dan etika dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta ilahi searah dengan pembentukan karakter baik dan dapat memperkuat keyakinan pada Allah dengan menerapkan tasawuf pensucian diri yang di barengi dengan etika dan ilmu yang benar. Kesimpulan penelitian ini menyatakan cinta ilahi dalam tasawuf yang dilengkapi dengan pensucian diri memiliki peran dan hal penting dalam kespiritual manusia yang dapat memberikan pengaruh positif dalam hidup manusia terutama dalam pembentukan akidah akhlak.

Kata Kunci: Mahabbah, Akhlak, Akidah Islam

ABSTRACT

Sufism in Islamic tradition is a cleansing of the soul and the development of profound morals. This research is motivated by the spiritual crisis of modern society that has led to a world that ignores the spiritual world with the goal of heaven in the afterlife, thus the moral faith, ethics of divine love and Sufism are now foreign to modern society today. Seeing the impact of the crisis of character and moral faith in society due to modernization, it is hoped that these problems can be resolved with divine love and Sufism, namely self-purification, clarifying the mind and morals to become a religious person. The data collection technique in this study uses a descriptive qualitative method with library research in the form of bibliographic data from scientific journals, literature and books relevant to this research topic. The purpose of this research is to be able to examine the formation of character and moral faith that cannot be separated from Sufism with the existence of divine love to describe, know and understand the concept of divine love in the Sufism tradition can form and strengthen faith in the form of beliefs and morals in the form of morals and ethics in humans. The research results show that divine love aligns with the formation of good character and can strengthen faith in God through the application of Sufism, self-purification, coupled with proper ethics and knowledge. The study concludes that divine love in Sufism, coupled with self-purification, plays a vital role in human spirituality and can have a positive influence on human life, particularly in the formation of faith and morals.

Keywords: Mahabbah, Morals, Islamic Creed

PENDAHULUAN

Cinta ilahi adalah salah satu konsep paling penting dalam berbagai tradisi spiritual dan agama. Istilah ini merujuk pada hubungan manusia dengan sumber tertinggi dengan Allah, Yang Maha Kuasa. Dari pandangan inilah muncul gagasan tentang etika cinta ilahi, yakni prinsip-prinsip moral, sikap batin, dan perilaku yang membimbing manusia dalam merespons kasih Allah serta mewujudkannya dalam tindakan nyata. Serta menjadikan cinta kepada Allah sebagai fondasi dalam mencintai sesama dan merawat lingkungan. Etika ini mengingatkan bahwa hubungan dengan Yang Ilahi seharusnya tercermin dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam keyakinan batin.

Etika cinta ilahi tidak sekadar membahas rasa kasih atau pengabdian rohani, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, ketulusan hati, dan tanggung jawab etis yang tumbuh dari kesadaran akan keberadaan Allah SWT. Melalui etika ini, manusia didorong untuk memperbaiki diri, mencintai dengan murni, menjauhi tindakan yang merusak, serta menjadikan cinta kepada Allah sebagai dasar dalam mencintai sesama dan memelihara lingkungan. Karena itu, kajian mengenai etika cinta ilahi bukan hanya pembahasan teologis, tetapi juga renungan moral yang relevan dengan kehidupan masa kini, suatu usaha memahami bagaimana cinta yang bersumber dari Yang Ilahi dapat membentuk manusia yang lebih arif, penuh kasih, dan bermakna.

Sufisme atau *mysticisme* dalam pemikiran *Louis Massignon* tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang cinta Ilahi dan pengalaman sebagai cerita namun juga memberikan jembatan antara tradisi Islam dan konteks modern hal ini bisa digunakan untuk mengungkapkan konstitusi *Massignon* dan relevansinya dalam memahami mistisisme di era digital saat ini titik tradisi tasawuf atau dikenal dengan istilah *mysticisme*. Islam akhir-akhir ini dipelajari sebagai ilmu sebagai ilmu tasawuf mengajak orang untuk menyerap secara langsung ilmu pada sebuah dalil Allah dalam konteks ini *mastion* memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mistisme melalui analisis dan intensifikasi dalam terhadap spesifik klasik terutama karya-karya Ahad yang cukup banyak dijelaskan cinta Ilahi atau jejak seseorang berjumpa dengan Allah. *Mysticisme* atau *sufisme* juga merupakan perjalanan atau hubungan transpoden antara manusia dan Allah.

Guncangan globalisasi berdampak besar terhadap masyarakat tindakannya memberikan dampak positif namun juga disukai dengan masalah digital yang menciptakan polarisasi sosial vitalitas maka ajaran-ajaran Sufi serta pengetahuan tentangnya diperlukan untuk menjaga tantangan saat ini. cinta Ilahi menurut Al-Hallj pelebur totalitas diri dalam realisas Ilahi yang kemudian dapat melahirkan jiwa spiritualitas secara totalitas dengan diri yang suci tanpa maksiat yang telah dilakuakn oleh seorang hamba, namun pada dasarnya manusia tidak lepas dari kesalahan dan dosa maka dari itu penting untuk mensucikan diri agar dapat selalu di jalan lurus cahaya Allah SWT untuk keterangan di dunia dan akirat. (Joma and Subekti 2025)

Tasawuf adalah bagian dari ajaran Islam yang berfokus pada pensucian jiwa dan pengembangan moral individu melalui pengendalian diri dari nafsy dunia. Ajaran ini telah berkembang seiring waktu dan mencakup berbagai aliran serta pemikiran dari para tokoh besar, salah satunya adalah Abdul Qadir. Tasawuf tidak hanya berbicara mengenai aspek spiritual, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan akhlak atau moral individu terutama melalui konsep etika keutamaan yang diusung dalam berbagai ajarannya. Etika keutamaan ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu agar mencapai kesempurnaan jiwa dan moral.

Etika berfokus pada pengembangan karakter manusia melalui pembiasaan sifat-sifat baik, yang berbeda dengan etika dentologis yang lebih menekankan pada kewajiban moral. Dalam tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani, etika etika keutamaan menuntun seseorang menuju puncak kebaikan dengan menghayati nilai-nilai moralyang luhur, seperti taubat, zuhud, tawakal, sabar, kejujuran, syukur, dan ridha. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang memandang pentingnya pembentukkan karakter yang baik sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Tasawuf tersebut relevan dengan manusia zaman modern sekarang yang saat ini dihadapi berbagai tantangan moral. Ditengah arus modernasasi yang sering kali menjauhkan manusia

dari nilai-nilai spiritual, maka dengan tasawuf dapat menjadikan manusia kembali pada jalan yang benar. (Sofa et al. 2025)

Perkembangan era yang ditandai oleh kemajuan dalam teknologi dan informasi memiliki dampak signifikan terhadap cara hidup masyarakat, termasuk generasi muda. Di tengah kemajuan ini, krisis moral dan spiritual menjadi tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Maka kecerdasan spiritual tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup kesadaran akan jati diri, keteguhan moral, kepekaan sosial, serta kemampuan untuk mengwujudkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembentukan dimensi ini adalah melalui pengalaman akhlak tasawuf. Pendidikan akhlak tasawuf yang mereka ajarkan menekankan pada pembentukan karakter dan etika, bukan sekedar pengalaman simbolis ritual. Tujuan utamanya adalah membangun keharmonisan dalam interaksi sosial melalui nilai-nilai akhlakul karimah, seperti saling menjaga, saling menghormati, dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Dengan tasawuf tak lepas dari etika Ilahi sebagai tujuan seorang hamba dapat menapaki jalan spiritual yang lebih dalam, sehingga hatinya mampu menyaksikan kebesaran dan keagungan Allah SWT. Sementara pada tingakatan tertinggi, yakni ma'rifat, individu mencapai kedekatan hakiki dengan Allah. Dengan cinta pada Allah dengan memenuhi etika tanpa kecerobohan akan mencapai kesadaran akan kehadiran Allah senantiasa hadir dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan seseorang hidup dalam dimensi spiritual yang menyatu dengan nilai-nilai ilahiyyah. Dalam proses ini, nilai-nilai akhlak mulia diinternalisasikan kedalam jiwa manusia melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan keimanan dan ketakwaan. (Susi Puspita Sari, Jamal 2025)

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam konsep etika cinta Ilahi dalam tasawuf, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis library research, dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer mengenai tasawuf, etika, dan pendidikan akhlak. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai cinta Ilahi dapat diintegrasikan ke dalam proses pembinaan spiritual dan moral dalam kehidupan modern.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu agar dapat mengkaji pembentukan karakter dan akidah akhlak yang tidak lepas dari tasawuf dengan adanya cinta Ilahi untuk mendeskripsikan, mengetahui dan memahami konsep cinta Ilahi dalam tradisi tasawuf dapat membentuk dan memperkuat akidah berupa keyakinan dan akhlak berupa moral dan etika pada manusia. Dan manfaat penelitian ini adalah memperkenalkan konsep cinta Ilahi sebagai motivasi moral yang dapat meningkatkan kualitas ibadah, perilaku, dan kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara etika cinta Ilahi dan akidah akhlak, sehingga menambah literatur akademik mengenai integrasi antara dimensi spiritual (tasawuf) dan dimensi moral (akhlak), memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang

tasawuf, khususnya terkait konsep cinta Ilahi (mahabbah) sebagai salah satu nilai etis dalam perjalanan spiritual dan menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji aspek tasawuf, etika, dan akhlak dari perspektif yang lebih mendalam atau komparatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal ilmiah, literatur, dan karya para penulis. Pengumpulan data ini bertujuan memperoleh informasi teoritis sehingga peneliti memiliki dasar teori yang kuat untuk menghasilkan temuan ilmiah yang tepat. Dalam proses penelitian, dikumpulkan berbagai bahan dan data yang berkaitan dengan fokus kajian, terutama dari jurnal, literatur, serta buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian.

Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data yang telah diteliti dengan library research. Fokusnya adalah memberikan pemahaman yang jelas dan apa adanya tentang objek penelitian. Pendekatan ini menekankan pada makna, konteks, dan interpretasi data secara natural, hasilnya berupa uraian yang jelas, runtut, dan detail tentang kondisi yang diteliti sesuai dengan judul penelitian. Peneliti mengumpulkan data secara alami, kemudian menggambarkan hasilnya secara sistematis sehingga pembaca dapat memahami keadaan, pola, dan makna yang muncul dari data tersebut. (Siti Hanyfah 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Mahabbah

Menurut Ibn 'Arabi watak etika dalam Islam itu tidak terbatas pada hubungan manusia dengan sesama. Lebih dari itu etika bertitik tolak pada faham universalitas Islam tentang Tuhan "rab", alam "al-kaun", dan manusia "al-insan". Menurut al-Razi, bahwa hubungan tauhid dan etika seperti keterkaitan baik dan buruknya akhlak atau etika yang sangat bergantung pada bersih dan kotornya jiwa dan mencerminkan kualitas dari iman dan tauhid itu sendiri. (Munji 2014)

Tasawuf merupakan ajaran Islam yang mempelajari tentang bagaimana membersihkan diri dari perbuatan maksiat atau dosa agar dapat mendekatkan diri kepada Allah sang pencipta. Menurut Santo Agustinus seseorang dapat mengenal sesuatu hanya sesuai dengan cintanya kepadanya. Tasawuf jika dilihat dari aspek sejarah merupakan bagaimana amalan dan ajaran Rasulullah Saw dan para sahabat, di

mana ajaran tasawuf sebagai jembatan dalam pendekatan kepada Allah Swt. dan mengajarkan bagaimana pentingnya komunikasi terhadap-Nya. Selain itu, tasawuf sangat erat hubungannya dengan zuhud, yang bermakna sifat untuk meninggalkan segala hal bersifat duniawi dan kesenangan material yang fana. (Yanti and Bahagia 2023)

Sebagai zat yang menanamkan cinta, Allah Swt mensunnahkan kepada seluruh makhluk-Nya memiliki rasa cinta. Sebagai makhluk yang telah diberi rasa cinta, seharusnya manusia mencintai Yang Maha Pencipta. Sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Firman-Nya:

فَإِنْ كُنْتُمْ شُجُونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبُّكُمُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ لَكُمْ دُنْوَبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۖ ۳۱

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-Imron Ayat 31)

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa seorang mukmin yang telah merasakan lezatnya iman di dalam hatinya, ia akan mencurahkan segala cintanya hanya kepada Allah Swt. karena ia telah meyakini bahwa zat Tuhanlah yang Maha Sempurna, Maha Indah dan Maha Agung. Tak ada satupun selain Dia yang memiliki kesempurnaan sifat-sifat tersebut. Maka, dengan ketulusan iman yang sejati itulah akan melahirkan kesadaran, bahwa hanya ajaran Allah-lah yang harus diikuti. Cinta ialah kemurnian, cinta itu ialah nilai-nilai yang terdapat dalam hati seseorang yang tidak bisa dibohongi oleh sesuatu, namun cinta yang paling murni dan yang paling utama ialah cinta terhadap Allah

Cinta dalam tasawuf dikenal dengan istilah *mahabbah*, yang berasal dari kata Arab *hubb*, yang bermakna kasih sayang yang mendalam. Para sufi mengajarkan bahwa cinta sejati adalah cinta kepada Allah, yang melampaui segala bentuk cinta duniawi. Menurut Al-Ghazali, cinta kepada Allah adalah puncak dari perjalanan spiritual, di mana seorang hamba mencinta-Nya tanpa syarat dan tanpa mengharapkan imbalan

Ibn 'Arabi memandang cinta (*al-hubb*) sebagai rahasia terdalam penciptaan. Menurutnya, alam semesta diciptakan karena cinta Allah untuk dikenal, sebagaimana tercermin dalam konsep *tajallī* (penyingkapan diri Ilahi). Oleh karena itu, cinta kepada Allah bukan sekadar akibat dari iman, melainkan merupakan hakikat eksistensi manusia itu sendiri. Keberadaan manusia, dalam pandangan Ibn 'Arabi, berakar pada relasi cinta antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya.

Dalam tradisi tasawuf, khususnya sebagaimana dijelaskan Ibn 'Arabi, cinta Ilahi memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan kedalaman kesadaran spiritual manusia. Pertama, cinta umum (*mahabbah 'āmmah*), yaitu cinta naluriah yang dimiliki setiap manusia kepada Allah, yang tampak dalam rasa syukur atas nikmat, perlindungan, dan kasih sayang-Nya. Cinta ini masih terkait dengan kesadaran akan manfaat dan pemberian Allah kepada manusia.

Kedua, cinta khusus (*mahabbah khāṣṣah*), yaitu cinta yang tumbuh melalui perenungan mendalam terhadap keagungan, keindahan, dan kesempurnaan sifat-sifat

Allah. Pada tingkatan ini, seorang hamba mencintai Allah bukan semata karena nikmat-Nya, tetapi karena mengenal dan menyadari keindahan Dzat dan sifat-sifat Ilahi.

Ketiga, cinta yang sangat khusus (*mâhabbah khâssat al-khâssah*), yaitu cinta murni tanpa syarat, di mana hati seorang pecinta telah terbebas dari segala keinginan selain Allah. Pada tingkat ini, cinta tidak lagi digerakkan oleh harapan pahala atau ketakutan akan siksa, melainkan semata-mata karena Allah itu sendiri. Tokoh sufi seperti *Râbi'ah al-'Adawiyyah* sering dijadikan contoh nyata dari cinta pada tingkatan ini, sebagaimana ungkapannya bahwa ia menyembah Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi karena cinta yang tulus kepada-Nya.

B. Konsep Akidah dan Akhlak

Secara etimologis, kata akidah berasal dari bahasa Arab 'aqada yang berarti ikatan. Dalam konteks ini, akidah merujuk pada sesuatu yang diyakini oleh hati dan nurani, yaitu keyakinan yang dipegang teguh sebagai kebenaran oleh seseorang. Sedangkan secara istilah, akidah adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam jiwa dan tidak mudah tergoyahkan. Keyakinan tersebut akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya, sehingga segala tindakan dan ucapannya mencerminkan apa yang ia percaya.

Menurut Sinaga, istilah "Akhlak" bermula pada bahasa Arab yaitu kata "*khuluqu*" yang berarti budi pekerti, sifat, atau perilaku seseorang. Akhlak dalam pengertiannya merujuk pada kondisi batin atau pikiran yang mendorong seseorang bertindak secara spontan, tanpa perlu berpikir panjang atau mempertimbangkan terlebih dahulu. (Attaqwa, Nofianto, and Syaifuddin 2025)

Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Akidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud di sini adalah Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Berbicara mengenai akidah tentunya tidak lengkap tanpa disertai akhlak. Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah seseorang.

Akidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Akidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Dalam konsepsi Islam, akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah rahmatan lil 'aalamin. (Wahyudi 2017).

C. Cinta Ilahi dalam Tasawuf dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Akidah Akhlak

Menyadari besarnya tantangan yang dihadapi oleh manusia pada perkembangan era globalisasi maupun era disruptif, maka hal ini menjadi perhatian

penting mengingat hal ini akan mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda yang merupakan penerus bangsa di kemudian hari. Era disrupsi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat, maka apabila hal tersebut tidak difilter dengan baik akan memiliki dampak besar terhadap pembentukan akidah dan akhlak manusia. Maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt agar hidup terus berada pada jalan yang benar dan terarah. Dengan demikian dengan adanya beribadah seorang hamba pada Allah bukan hanya karena takut pada neraka dan mengharap akan surga melainkan karena cinta pada sang Ilahi Rabb Allah SWT. ("Fiqron, 2023)

Dalam hal ini, jalan menuju cinta ilahi pada dasarnya adalah jalan menuju Tuhan itu sendiri. Yang demikian disebabkan karena mencintai Tuhan berarti mengetahui sang kekasih dengan berbagai sifat-sifat agung-Nya. Rumi menegaskan bahwa untuk menapaki jalan menuju Tuhan tersebut seseorang harus mentaati semua perintah dan larangan Tuhan.

Dalam praktiknya, perjalanan menuju Tuhan haruslah dibarengi dengan aspek esoterik dari agama yang berupa penyucian jiwa yang merupakan titik tekan dari tasawuf itu sendiri. Karenanya secara logika hati ialah jembatan penghubung antara manusia kepada cinta ilahi, Rumi menekankan akan pentingnya transformasi batin sebagai upaya untuk menjernihkan hati sehingga dapat menerima pancaran cahaya Tuhan. Karenanya dalam upaya membentuk akidah maupun akhlak manusia diperlukan adanya usaha dari seorang hamba untuk meraih cinta Allah yakni dengan mensucikan dirinya dari perbuatan perbuatan dosa dan berusaha untuk selalu taat kepada perintah Allah Swt. (Nafiudin 2024)

Cinta ilahi menurut Jalal Al-Din Al-Rumi merupakan tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang manusia. Cinta ilahi merupakan jenis cinta yang hanya ditunjukkan kepada Tuhan sebagai sumber dari segala bentuk cinta, yang bersifat abadi, murni dan tanpa syarat. Jalaluddin Rumi menggambarkan jenis cinta ini melalui simbol dan metafora hubungan antara pecinta ('āsyiq) dan yang dicintai (*ma'syūq*). Dalam cinta tersebut, manusia mencapai kesadaran bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati, sementara selain-Nya hanyalah pantulan dari kehendak dan kasih-Nya. Oleh karena itu, setiap peristiwa kehidupan – baik yang menghadirkan kebahagiaan maupun penderitaan – dipahami sebagai sarana Ilahi untuk mendidik, membersihkan, dan mendekatkan hamba kepada-Nya. Bagi Rumi, penderitaan bukanlah tanda keterpisahan dari Tuhan, melainkan bentuk cinta Ilahi yang tersembunyi, karena melalui pengalaman itulah manusia dibimbing menuju kesempurnaan spiritual dan penyatuan dengan Sang Kekasih.

Cinta ilahi digambarkan oleh Jalal Al-Din Al-Rumi sebagai api yang membakar ego dan nafsu dunia, sehingga jiwa akan menjadi murni dan siap bersatu dengan Tuhan. Tahapan ini akan menjadi proses terakhir dalam penyatuan serta pengungkapan cinta, Dalam hal ini, mengejar cinta Allah adalah tujuan yang utama. Melalui usaha untuk selalu dekat dengan Nya dan menjauahkan diri dari nafsu dunia.

Hal ini sejalan dengan pengaplikasian akidah dan akhlak itu sendiri, yakni seseorang yang memiliki akidah ataupun keimanan yang baik yang dilandasi dengan rasa cinta kepada Allah Swt. maka ia akan fokus dalam mencari keridhaan Allah dan tidaklah menganggap dunia sebagai tujuan utama. Dan hal tersebut juga akan terlihat dari bagaimana akhlaknya baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk. (Suciana and Encung 2025)

Salah seorang sufi wanita bernama Rabi'ah al-Adawiyah, memiliki konsep ajaran tasawuf tentang cinta (al-habb) atau Muhabbah. Ahabba, yuhibbu, dan muhabbatan, yang secara harfiah berarti "mencintai secara mendalam". Jalan menuju puncak mahabbah banyak maqamat, atau tahapan, yang harus diselesaikan sebelum seseorang dapat mencapai tingkat kesempurnaan, atau mahabbah. (Anggraini et al. 2024). Konsep dan ajaran cinta Rabi'ah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekedar cinta. Cinta kepada Allah sulit dijelaskan dengan kata-kata. Bahkan kaum sufi, almahabbah tidak lain adalah sebuah maqam. Maqam adalah situasi atau jenjang yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk mengharapkan Ridho Allah SWT. (Rabi'ah Al-Miftahul 2019, n.d.)

Imam Al-Ghazali menempatkan mahabbah sebagai puncak seluruh maqamat. Sedangkan maqam tobat, zuhud, sabar, tawakkal, dan ridha adalah pendahuan, dan ittihad adalah hanya pengikut dan lanjutan dari cinta. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa taat kepada Allah adalah konsekuensi dari mahabbah dan buahnya. Beliau juga mengemukakan bahwa cinta itu tidak terbayang kecuali setelah tahu dan mengenal obyeknya, karena manusia tidak akan mencintai sesuatu kecuali setelah mengenalnya. Maqamat merupakan salah satu konsep yang digagas oleh sufi yang berkembang paling awal dalam sejarah tasawuf Islam untuk melampaui tahapan spiritual menuju Allah SWT. (Rohmah, n.d. 2021). Pernyataan tersebut sesuai dengan pepatah cinta yang menyatakan bahwa tak kenal maka tak cinta. Seiring dengan ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa ma'rifat itu mesti lebih dulu terjadi sebelum mahabbah. Mahabbah merupakan rasa murni, namun cinta paling murni yaitu cinta pada Allah SWT. (Viani et al., n.d. 2022).

Adapun tanda-tanda cinta hamba kepada Allah menurut Imam Al-Ghazali adalah:

1. Mencintai pertemuan dengan yang dicintai dengan jalan kasyaf (terbukanya tabir penghalang) dan mujahadah (sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah).
2. Hendaklah apa yang dicintai Allah itu membekas pada apa yang ia cintai baik lahir maupun batinnya.
3. Hendaklah terus menerus berdzikir kepada Allah. Dalam hal ini, ketika seseorang mencintai sesuatu, maka dia akan banyak menyebutnya.
4. Hendaklah senang khawlatah dan munajat kepada Allah dan membaca Al-Qur'an lalu membiasakan shalat tahajjud.

5. Tidak bersedih dengan apa-apa yang hilang selain Allah dan bersedih atas waktu yang hilang yang tidak diisi dengan dzikir dan taat kepada Allah.
6. Menikmati taat tanpa memberat-beratkannya.
7. Bersikap ramah terhadap semua hamba Allah dan mengasihi mereka dan bersikap keras terhadap semua musuh-musuh Allah.
8. Dalam mencintai Allah ada perasaan cemas dan takut kepada keagungan-Nya. Banyak yang ditakuti oleh pencinta jikalau ia terhijab dan berjauhan dari Allah.
9. Merahasiakan cintanya karena takzim kepada yang dicintainya.
10. Merasa uns dan ridha.
11. Uns (ramah) karena cinta. Uns adalah gembiranya qalbu dan senangnya karena mengetahui keindahan. Bila orang dalam keadaan uns, maka yang diinginkan hanyalah menyendiri dan khalwat (menyepi atau bersemedi). (Suyitno 2023)

KESIMPULAN

Etika cinta ilahi berkaitan dengan bagaimana sikap ataupun perilaku manusia dalam mencintai Tuhan Semesta Alam (Allah Swt). sebagaimana menurut pandangan dari beberapa sufi bahwa cinta ilahi atau mahabbah adalah puncak ataupun tujuan tertinggi dalam beribadah kepada Allah Swt. hal tersebut juga berkaitan dengan akidah dan akhlak manusia. Akidah merupakan keyakinan kepada Allah Swt yang dalam hal ini hendaklah didasari dengan cinta kepada Allah Swt. sehingga segala ibadah yang dilakukan oleh manusia adalah semata-mata mengharapkan keridhaan Allah Swt. kemudian hal tersebut juga akan berkaitan dengan bagaimana akhlak manusia baik terhadap Allah Swt maupun terhadap sesama makhluk. Karena seseorang yang mencintai Allah Swt akan membuktikannya pada akhlak ataupun perilakunya. Ia akan mencintai dan mentaati apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang.

REFERENSI

- Anggraini, Silvi, Tesa Mukhlisa, Rizki Aulia Pratiwi, and Ummi Latifah. 2024. "Konsep Mahabbah Kepada Allah (Menggali Makna Cinta Persepektif Rabi'ah Al Adawiyah)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5 (1).
- Attaqwa, Muamalah, Lutfi Nofianto, and Mohammad Syaifuddin. 2025. "Urgensi Iman Kepada Allah Dalam Membentuk Akidah Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi." *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2).
- Munji, Ahmad. 2014. "Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn 'Arabī." *Teologia* 25 (2).
- Nafiudin, Muhammad Aviv. 2024. "Konstruksi Cinta Ilahi Jalaluddin Rumi." *Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)* 10 (1).
- Nilai, Penanaman, Cinta Rasulullah, S A W Di, M A Had, Q U R A N Darussalam, and H John Supriyanto. n.d. "Viani 2022," 1–20.
- Suciana, Nana, and Encung. 2025. "Dimensi Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al-'Adawiyyah Dan Jalal Al-Din Al-Rumi." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8 (3).
- Susi Puspita Sari, Jmal. 2025. "Jurnal Pengetahuan Islam," 91–106.
- Suyitno. 2023. "Cinta Dalam Kajian Tasawuf (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali)." *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 5 (1).
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Wash, Pada C A R. 2022. "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan," 339–44.
- Yanti, Milda, and Muhammad Bahagia. 2023. "Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi'ah Al-Adawiyyah." *Eksis: JurnalEkonomi, Syariah Dan Studi Islam* 1 (2).